

Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam di Pesantren Perspektif Abdurrahman Wahid: Analisis Epistemologis dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Nur Widad Mazaya

Universitas Wabid Hasyim Semarang
nurwidadmazaya@gmail.com

Nurul Lathifah

Universitas Wabid Hasyim Semarang
Nurullathifah1898@gmail.com

Nur Arifa

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tamiang
arifahjmk@gmail.com

Abstract

This study aims to analyse the epistemology of Islamic education from Abdurrahman Wahid's perspective and to reconstruct the concept of Islamic education in pesantren that is relevant to contemporary educational developments. The study employs a qualitative approach, specifically library research. Data were obtained from the works of Abdurrahman Wahid as primary sources, as well as from relevant articles in accredited national and reputable international journals as secondary sources. Data collection was carried out through documentary study, whilst data analysis utilised qualitative content analysis combined with thematic analysis through the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that, according to Abdurrahman Wahid, the epistemology of Islamic education is built upon the integration of revelation, rationality, historical experience and social reality as the foundation for the development of a humanistic, inclusive and transformative Islamic education. This paradigm has led to the reconstruction of pesantren education through the strengthening of an integrative curriculum, a culture of academic dialogue, transformative leadership by kiai, and the development of students' character to enable them to adapt to the changing times. This research also demonstrates that the ideas of Abdurrahman Wahid are highly relevant in addressing the challenges of contemporary Islamic education, particularly in promoting religious moderation, the integration of knowledge, digital transformation, and the development of 21st-century character. The novelty of this research lies in the epistemological reconstruction of Islamic education, which links the pesantren educational paradigm with the needs for the development of contemporary Islamic education, both conceptually and contextually.

Keywords: Epistemology, Abdurrahman Wahid, Pesantren, Contemporary Islamic education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid serta merekonstruksi konsep pendidikan Islam di pesantren yang relevan dengan perkembangan pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan library research. Data diperoleh dari karya-karya Abdurrahman Wahid sebagai sumber primer serta artikel jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi yang relevan sebagai sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan qualitative content analysis yang dipadukan dengan analisis tematik melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid dibangun atas integrasi wahyu, rasionalitas, pengalaman historis, dan realitas sosial sebagai fondasi pengembangan pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan transformatif. Paradigma tersebut melahirkan rekonstruksi pendidikan pesantren melalui penguatan kurikulum integratif, budaya akademik yang dialogis, kepemimpinan kiai

yang transformatif, serta pengembangan karakter peserta didik yang adaptif terhadap perubahan zaman. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam penguatan moderasi beragama, integrasi ilmu pengetahuan, transformasi digital, serta pembentukan karakter abad ke-21. Kebaruan penelitian terletak pada rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang menghubungkan paradigma pendidikan pesantren dengan kebutuhan pengembangan pendidikan Islam kontemporer secara konseptual dan kontekstual.

Kata Kunci: Epistemologi, Abdurrahman Wahid, Pesantren, Pendidikan Islam kontemporer.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia sedang menghadapi dinamika yang semakin kompleks sebagai konsekuensi dari perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, globalisasi pengetahuan, serta meningkatnya tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia abad ke-21. Lembaga pendidikan Islam tidak lagi hanya dituntut mampu mempertahankan otoritas keilmuan keislaman klasik, tetapi juga diharapkan mampu melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, adaptif, moderat, dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat yang plural dan demokratis. Perubahan tersebut menempatkan pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki posisi strategis dalam merespons tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman dan tradisi intelektual yang telah diwariskan selama berabad-abad (Chandra & Ulum, 2025).

Pesantren memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap pembangunan pendidikan Indonesia. Berdasarkan data resmi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren terus menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dengan puluhan ribu lembaga yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan menaungi jutaan santri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya menjadi institusi pendidikan keagamaan, tetapi telah berkembang sebagai agen transformasi sosial, pemberdayaan masyarakat, penguatan karakter, hingga pengembangan ekonomi berbasis komunitas (Suhartini & Wardan, 2024). Perkembangan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa eksistensi pesantren tetap memperoleh legitimasi sosial yang kuat di tengah perubahan masyarakat modern.

Meskipun demikian, transformasi sosial yang berlangsung sangat cepat turut menghadirkan berbagai tantangan baru bagi sistem pendidikan pesantren. Digitalisasi pendidikan, perkembangan kecerdasan artifisial, perubahan karakteristik peserta didik, kebutuhan kompetensi abad ke-21, serta tuntutan integrasi ilmu pengetahuan menjadi persoalan yang tidak dapat dihindari (Nuruliana et al., 2025). Pesantren tidak lagi cukup hanya mempertahankan sistem transmisi keilmuan klasik, tetapi juga dituntut mengembangkan paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan

ilmu pengetahuan modern, teknologi, serta kebutuhan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, pembaruan paradigma pendidikan pesantren menjadi agenda penting dalam menjaga relevansi lembaga tersebut terhadap perkembangan zaman.

Di tengah dinamika tersebut, pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tetap menjadi salah satu rujukan penting dalam diskursus pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Gus Dur memandang pesantren bukan sekadar institusi transmisi ilmu-ilmu agama, melainkan sebuah subculture yang memiliki karakter khas, sistem nilai, tradisi intelektual, dan mekanisme sosial yang mampu membentuk identitas keislaman masyarakat Indonesia (Faj, 2021). Perspektif tersebut menempatkan pesantren sebagai ruang pembentukan manusia yang utuh melalui integrasi dimensi spiritual, intelektual, moral, budaya, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan pesantren menurut Gus Dur tidak boleh berhenti pada aspek normatif-keagamaan, tetapi harus mampu melahirkan manusia yang humanis, inklusif, demokratis, dan memiliki sensitivitas terhadap persoalan kemanusiaan (Riady & Wardi, 2021).

Pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan Islam juga menunjukkan kritik terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini masih mewarnai sebagian praktik pendidikan Islam. Menurutnya, dikotomi tersebut menghambat lahirnya generasi Muslim yang mampu menjawab tantangan perubahan sosial. Pendidikan Islam seharusnya dikembangkan melalui integrasi wahyu, rasionalitas, pengalaman historis, dan realitas sosial sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang kontekstual tanpa kehilangan landasan normatif ajaran Islam (Zarkani, 2025). Konsep ini menjadi semakin relevan pada era transformasi digital ketika kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan adaptif menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap lulusan lembaga pendidikan Islam. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid dari berbagai perspektif. Riady dan Wardi (2021) menjelaskan bahwa konsep pesantren menurut Gus Dur dibangun di atas tiga karakter utama, yaitu subkultur pesantren, kepemimpinan kiai, serta pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya pesantren sebagai institusi yang mampu mempertahankan tradisi sekaligus melakukan inovasi secara berkelanjutan.

Kajian lain yang dilakukan Chandra dan Ulum (2025) memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa paradigma pendidikan transformatif Gus Dur didasarkan pada integrasi epistemologi Islam, spiritualitas, dan keadilan sosial. Pendidikan menurut Gus Dur dipandang sebagai proses emansipasi manusia yang menghubungkan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang sehingga mampu melahirkan insan yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal (Ardaini et al., 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran Gus Dur memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan inklusif pada era

kontemporer.

Selain itu, penelitian Basarrudin (2025) menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam Gus Dur berupaya mempertemukan tradisi pendidikan Islam klasik dengan perkembangan pendidikan modern tanpa menghilangkan identitas dasar ajaran Islam. Integrasi tersebut menjadi salah satu kekuatan utama pemikiran Gus Dur dalam menjawab perubahan masyarakat modern yang semakin kompleks. Sementara itu, kajian sistematis mengenai perkembangan model pembelajaran pesantren dari tahun 2007–2025 menunjukkan bahwa pesantren mengalami transformasi signifikan dari model pembelajaran tradisional menuju pembelajaran berbasis digital, namun tetap mempertahankan karakteristik pedagogi khas seperti bandongan dan sorogan (Fathorrohman & Bakar, 2025).

Meskipun berbagai penelitian mengenai pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek humanisme, pluralisme, demokrasi, dan pembaruan pendidikan Islam secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis konsep pendidikan Islam dalam pesantren melalui perspektif epistemologis Abdurrahman Wahid masih relatif terbatas. Beberapa penelitian terdahulu cenderung menempatkan pemikiran Gus Dur sebagai gagasan normatif tentang pendidikan Islam yang inklusif dan humanis tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana konsep tersebut dikonstruksikan dalam sistem pendidikan pesantren serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer (Asep Mulyana et al., 2023).

Penelitian Riady dan Wardi (2021) menunjukkan bahwa pesantren dalam perspektif Abdurrahman Wahid merupakan subkultur yang memiliki sistem nilai, pola kepemimpinan, dan tradisi intelektual yang khas. Kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami posisi strategis pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu mempertahankan identitas keagamaan sekaligus beradaptasi terhadap perubahan sosial. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji dimensi epistemologis yang menjadi landasan pembentukan kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Ulum (2025) menyoroti paradigma pendidikan Islam transformatif dalam pemikiran Abdurrahman Wahid. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan manusia yang memiliki kapasitas intelektual, spiritual, dan sosial secara seimbang. Pendidikan dipandang sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu mendorong lahirnya masyarakat yang demokratis, toleran, dan berkeadaban. Meskipun demikian, fokus penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek filosofis dan transformasi sosial sehingga belum menjelaskan secara rinci bagaimana paradigma tersebut

diimplementasikan dalam sistem pendidikan pesantren (Apriliira et al., 2024).

Kajian lain yang dilakukan oleh Basarrudin (2025) menemukan bahwa pemikiran pendidikan Gus Dur menempatkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai salah satu prasyarat penting dalam pengembangan pendidikan Islam modern. Temuan ini menunjukkan adanya upaya untuk menghapus dikotomi ilmu pengetahuan yang selama ini menjadi persoalan klasik dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengaitkan konsep integrasi ilmu dengan praktik kurikulum pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang menjadi basis utama perkembangan pemikiran Gus Dur. Selain itu, sejumlah penelitian tentang pesantren kontemporer menunjukkan bahwa lembaga pesantren saat ini mengalami transformasi yang cukup signifikan dalam aspek kelembagaan, kurikulum, metode pembelajaran, dan penguatan kompetensi abad ke-21 (Sudadi, 2020). Pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga berkembang menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, pengembangan kewirausahaan, literasi digital, serta penguatan moderasi beragama. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam merespons perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Meskipun demikian, berbagai penelitian yang telah dilakukan masih memperlihatkan beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian memusatkan perhatian pada dimensi sosial-politik pemikiran Abdurrahman Wahid dibandingkan aspek pendidikan Islam. Kedua, penelitian yang membahas pendidikan Islam Gus Dur umumnya masih bersifat deskriptif dan normatif sehingga belum memberikan analisis yang komprehensif mengenai konstruksi epistemologis yang melandasi pemikirannya. Ketiga, kajian tentang pendidikan pesantren dalam perspektif Abdurrahman Wahid masih lebih banyak menyoroti nilai-nilai humanisme dan pluralisme dibandingkan aspek kurikulum, sistem pendidikan, serta relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan Islam kontemporer (M Taufik Iamail Siregar & Muhammad Husni, 2025). Keempat, masih terbatas penelitian yang mencoba menghubungkan pemikiran pendidikan Gus Dur dengan tantangan transformasi pendidikan pada era digital dan masyarakat berbasis pengetahuan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Kesenjangan pertama terletak pada minimnya kajian yang secara khusus membahas konsep pendidikan Islam dalam pesantren melalui perspektif epistemologis Abdurrahman Wahid. Sebagian besar penelitian masih memandang pemikiran pendidikan Gus Dur dari sudut pandang normatif, sedangkan aspek epistemologi pendidikan yang meliputi sumber pengetahuan, paradigma keilmuan, integrasi ilmu, serta konstruksi kurikulum belum

banyak dikaji secara mendalam. Kesenjangan kedua berkaitan dengan belum optimalnya analisis mengenai relevansi pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid terhadap dinamika pendidikan Islam kontemporer. Padahal, perkembangan teknologi informasi, digitalisasi pendidikan, munculnya kecerdasan artifisial, serta meningkatnya kebutuhan kompetensi abad ke-21 menuntut adanya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang mampu menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan masyarakat modern.

Berangkat dari kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid, tetapi juga menganalisis landasan epistemologis yang membentuk konsep pendidikan Islam dalam pesantren. Kedua, penelitian ini menghubungkan pemikiran pendidikan Gus Dur dengan dinamika transformasi pendidikan Islam kontemporer sehingga mampu menunjukkan relevansinya terhadap tantangan era digital, integrasi ilmu pengetahuan, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Ketiga, penelitian ini berupaya merekonstruksi konsep pendidikan Islam dalam pesantren perspektif Abdurrahman Wahid sebagai model pengembangan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan kultural secara seimbang.

Kebaruan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan epistemologi pendidikan pesantren dan pemikiran pendidikan tokoh-tokoh Islam Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam dan tradisi intelektual pesantren. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam dalam pesantren menurut perspektif Abdurrahman Wahid, mengidentifikasi landasan epistemologis yang melatarbelakangi pemikirannya, serta menjelaskan relevansi konsep tersebut terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer (Ummah et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi pemikiran Abdurrahman Wahid dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang moderat, inklusif, humanis, dan kontekstual di tengah berbagai tantangan perubahan sosial pada era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan Islam dalam pesantren sebagaimana tertuang dalam

berbagai karya ilmiah, buku, artikel jurnal, maupun dokumen akademik yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap konstruksi epistemologis, paradigma pendidikan, serta relevansi pemikiran Abdurrahman Wahid dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2013).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang membentuk konsep pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid. Sementara itu, pendekatan historis digunakan untuk memahami perkembangan pemikiran Abdurrahman Wahid dalam konteks dinamika pendidikan pesantren di Indonesia, sehingga interpretasi terhadap gagasan yang dikemukakan tidak terlepas dari latar belakang sosial, budaya, politik, dan intelektual yang melingkupinya. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) konsep pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid (Prof. Dr. Sugiyono, 2020); (2) landasan epistemologis pendidikan Islam yang menjadi dasar pengembangan sistem pendidikan pesantren; dan (3) relevansi pemikiran Abdurrahman Wahid terhadap pengembangan pendidikan Islam pada era kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan transformasi digital, integrasi ilmu pengetahuan, dan penguatan karakter peserta didik.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya Abdurrahman Wahid yang secara langsung membahas pendidikan Islam, pesantren, kebudayaan, demokrasi, dan pemikiran keislaman, seperti *Islam Kosmopolitan*, *Menggerakkan Tradisi*, *Pribumisasi Islam*, *Pergulatan Negara*, *Agama*, dan *Kebudayaan*, serta berbagai tulisan ilmiah lainnya yang merepresentasikan gagasan pendidikan beliau. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional bereputasi, buku ilmiah, prosiding, disertasi, tesis, maupun dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pesantren, dan pemikiran Abdurrahman Wahid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis menggunakan berbagai basis data ilmiah, antara lain Google Scholar, Crossref, DOAJ, Garuda, SINTA, serta basis data jurnal internasional yang terindeks Scopus dan EBSCO. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi terhadap fokus penelitian, kualitas publikasi, keterbaruan referensi, serta kredibilitas penerbit. Selanjutnya dilakukan proses identifikasi, klasifikasi, pencatatan, dan pengorganisasian data sesuai dengan tema-tema penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *qualitative content analysis* yang dipadukan dengan

analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis dimulai melalui proses reduksi data dengan memilih informasi yang relevan terhadap fokus penelitian, kemudian dilanjutkan dengan proses kategorisasi berdasarkan tema-tema utama, seperti epistemologi pendidikan Islam, konsep pesantren, kurikulum pendidikan Islam, integrasi ilmu pengetahuan, dan relevansi pemikiran Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan kontemporer. Tahap berikutnya adalah interpretasi terhadap hubungan antarkonsep melalui proses sintesis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid. Tahapan analisis mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai literatur primer dan sekunder yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Selain itu, dilakukan pemeriksaan silang (*cross-checking*) terhadap hasil interpretasi dengan membandingkan berbagai pandangan para ahli mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid. Validitas interpretasi juga diperkuat melalui peningkatan ketekunan dalam proses telaah pustaka, penggunaan referensi ilmiah yang kredibel, serta penyusunan argumentasi secara logis dan sistematis berdasarkan bukti-bukti akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistimologi Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman Wahid

Epistemologi merupakan salah satu fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena berhubungan dengan hakikat, sumber, metode, dan validitas suatu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi tidak hanya membahas bagaimana ilmu diperoleh, tetapi juga menjelaskan bagaimana ilmu dikembangkan, ditransmisikan, serta dimanfaatkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pandangan hidup (*worldview*) Islam yang menempatkan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan saling dipertentangkan (Chandra & Ulum, 2025).

Pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid bukan sekadar proses transmisi pengetahuan keagamaan, melainkan proses pembebasan manusia (*liberating education*) yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan secara utuh. Pendidikan harus mampu membentuk individu yang memiliki kapasitas intelektual, kedalaman spiritual, kepekaan sosial, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan masyarakat tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, pendidikan Islam diposisikan sebagai instrumen transformasi sosial yang menempatkan manusia sebagai subjek utama perubahan, bukan sekadar objek proses pembelajaran (Asiyah, 2021;

Chandra & Ulum, 2025).

Pandangan tersebut lahir dari pengalaman intelektual Abdurrahman Wahid yang tumbuh dalam tradisi pesantren sekaligus memperoleh wawasan keilmuan modern selama menempuh pendidikan di luar negeri. Latar belakang tersebut membentuk cara pandangnya yang inklusif terhadap ilmu pengetahuan. Menurut Gus Dur, ilmu agama dan ilmu umum tidak seharusnya diposisikan secara dikotomis karena keduanya sama-sama berfungsi sebagai instrumen untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Dikotomi keilmuan justru akan mempersempit fungsi pendidikan Islam sehingga menghasilkan lulusan yang hanya unggul dalam aspek normatif, tetapi kurang memiliki kemampuan merespons dinamika sosial yang terus berkembang (Wahid, 2007; Chandra & Ulum, 2025).

Berangkat dari paradigma tersebut, epistemologi pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid dibangun di atas integrasi antara wahyu (naqli), rasionalitas (aqli), pengalaman historis, dan realitas sosial. Wahyu menjadi landasan normatif yang memberikan arah terhadap tujuan pendidikan, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen kritis dalam memahami realitas kehidupan. Pengalaman historis memberikan pelajaran mengenai dinamika perkembangan peradaban Islam, sementara realitas sosial menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Integrasi keempat unsur tersebut menghasilkan paradigma pendidikan yang bersifat kontekstual, adaptif, dan tetap berakar pada prinsip-prinsip ajaran Islam (Chandra & Ulum, 2025).

Konsep tersebut memperlihatkan bahwa Gus Dur tidak menempatkan pendidikan Islam sebagai sistem yang tertutup terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, pendidikan Islam harus terbuka terhadap perkembangan sains, teknologi, dan perubahan sosial selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Sikap terbuka tersebut merupakan manifestasi dari prinsip *al-muḥāfaẓah 'ala al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhḍu bi al-jadīd al-aṣlah*, yaitu mempertahankan tradisi lama yang masih relevan sekaligus mengadopsi pembaruan yang membawa kemaslahatan. Prinsip inilah yang kemudian menjadi karakter utama modernisasi pesantren menurut Abdurrahman Wahid (Hariyadi & Husni, 2021).

Pesantren dalam perspektif epistemologis dipandang sebagai institusi yang memiliki kekuatan besar dalam membangun tradisi intelektual Islam. Gus Dur menyebut pesantren sebagai sebuah *subculture* yang memiliki sistem nilai, struktur kepemimpinan, tradisi keilmuan, dan budaya akademik yang khas. Keunikan tersebut tidak hanya terletak pada keberadaan kiai, santri, masjid, kitab kuning, dan pondok sebagai unsur fisik, tetapi juga pada tradisi keilmuan yang menempatkan proses pencarian ilmu sebagai bagian dari pembentukan karakter dan pengabdian kepada masyarakat (Hariyadi & Husni, 2021).

Menurut Abdurrahman Wahid, kitab kuning tidak hanya dipahami sebagai sumber informasi keagamaan, melainkan sebagai instrumen pembentukan cara berpikir kritis, metodologis, dan kontekstual. Tradisi bandongan, sorogan, musyawarah, dan bahtsul masā'il merupakan bentuk implementasi epistemologi pendidikan Islam yang mengembangkan dialog antara teks, konteks, dan realitas sosial. Melalui proses tersebut, santri tidak hanya dituntut memahami isi kitab secara tekstual, tetapi juga mampu melakukan interpretasi terhadap berbagai persoalan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keislaman yang moderat dan adaptif (Asiyah, 2021).

Lebih lanjut, epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan pendidikan. Pendidikan tidak diarahkan semata-mata untuk menghasilkan individu yang saleh secara ritual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki tanggung jawab sosial, menghargai keberagaman, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mengembangkan budaya berpikir kritis, dialogis, inklusif, dan humanis sebagai fondasi utama pembentukan peradaban yang berkeadaban (Khairiyah et al., 2025; Zamzam & Haikal, 2023).

Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam Abdurrahman Wahid memiliki karakter integratif yang menghubungkan dimensi teologis, filosofis, sosiologis, dan pedagogis secara simultan. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai yang menghasilkan manusia beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan. Dalam konteks ini, pesantren tidak lagi dipahami sebagai lembaga pendidikan tradisional yang eksklusif, melainkan sebagai pusat produksi pengetahuan Islam yang mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern dan tantangan masyarakat global (Ropiki Iskandar, 2025).

Epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid tidak berhenti pada pembahasan mengenai sumber pengetahuan, melainkan berkembang menjadi paradigma pendidikan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai instrumen pembebasan manusia (*liberating knowledge*). Gus Dur memandang bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan memahami realitas sosial, menghargai keberagaman, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat yang demokratis dan multikultural (Wijaya & Sakrani, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada pola pembelajaran yang bersifat dogmatis dan tekstual, tetapi harus berkembang menjadi ruang dialog antara ajaran normatif Islam dengan dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

Paradigma tersebut menunjukkan bahwa Gus Dur menempatkan pendidikan sebagai proses transformasi yang berlangsung secara berkesinambungan. Pendidikan bukan sekadar aktivitas transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai (*transfer of values*) dan pembentukan kesadaran kritis (*critical consciousness*). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga melalui kemampuan mereka mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial secara moderat, inklusif, dan humanis (Rahman & Wahyuningtyas, 2023). Perspektif ini memperlihatkan bahwa dimensi epistemologis pendidikan Islam menurut Gus Dur selalu berkaitan erat dengan aspek aksiologis, yakni bagaimana ilmu pengetahuan memberikan manfaat nyata bagi kemanusiaan dan keadilan sosial.

Salah satu karakter utama epistemologi pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid adalah penolakannya terhadap dikotomi ilmu pengetahuan. Menurutnya, pemisahan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu umum telah menyebabkan pendidikan Islam kehilangan fungsi integratifnya. Ilmu-ilmu keislaman sering kali diposisikan hanya sebagai instrumen pembentukan kesalehan individual, sedangkan ilmu-ilmu modern dipahami semata-mata sebagai sarana pengembangan profesionalitas. Padahal, kedua rumpun keilmuan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan kualitas manusia secara menyeluruh (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Oleh sebab itu, Gus Dur menawarkan paradigma integratif yang memandang seluruh ilmu sebagai bagian dari ikhtiar manusia dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT, baik yang termaktub dalam wahyu (*qauliyah*) maupun yang tercermin dalam realitas alam dan kehidupan sosial (*kauniyah*).

Implikasi dari paradigma integratif tersebut terlihat pada gagasan modernisasi pesantren yang dikembangkan Abdurrahman Wahid. Modernisasi yang dimaksud bukanlah mengganti tradisi pesantren dengan sistem pendidikan modern secara total, melainkan melakukan rekonstruksi terhadap sistem pendidikan tanpa menghilangkan identitas dasar pesantren sebagai pusat transmisi keilmuan Islam. Gus Dur berpandangan bahwa pesantren harus tetap mempertahankan tradisi pengkajian kitab klasik, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritualitas, namun pada saat yang sama perlu membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, bahasa asing, ekonomi, serta berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan masyarakat modern (Miswanto, 2024). Pendekatan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara konservasi tradisi dan inovasi pendidikan sebagai karakter utama epistemologi pesantren.

Lebih lanjut, integrasi ilmu dalam perspektif Gus Dur tidak hanya dipahami sebagai penggabungan mata pelajaran agama dan umum dalam struktur kurikulum. Integrasi tersebut merupakan proses penyatuan paradigma berpikir yang memandang seluruh cabang ilmu memiliki

orientasi etik dan kemanusiaan. Dengan demikian, peserta didik tidak diarahkan menjadi individu yang hanya memiliki kompetensi akademik (Bahari et al., 2024), tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Dalam konteks inilah pendidikan Islam berfungsi sebagai media pembentukan karakter, penguatan moderasi beragama, serta pengembangan kepedulian sosial yang menjadi fondasi utama kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Karakter epistemologi pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid juga tampak pada penghargaan terhadap tradisi dialog dan kebebasan berpikir. Menurut Gus Dur, proses pembelajaran seharusnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan argumentasi, melakukan refleksi, serta mengkritisi berbagai persoalan berdasarkan landasan ilmiah dan nilai-nilai Islam. Tradisi *bahtsul masa'il*, *musyawarah*, dan diskusi ilmiah yang berkembang di pesantren menjadi contoh bagaimana proses pembelajaran dapat menghasilkan budaya akademik yang dialogis. Dalam tradisi tersebut, otoritas keilmuan seorang kiai tidak menghilangkan kesempatan santri untuk berpikir kritis, melainkan membimbing mereka agar mampu melakukan analisis secara metodologis dengan tetap menjunjung tinggi etika keilmuan (Zakiyullah & Sofa, 2025).

Epistemologi pendidikan Gus Dur berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, kematangan emosional, serta tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam menurutnya harus menghasilkan manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai *'abd Allah* sekaligus *khalifah fi al-ard*. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak boleh hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keadilan, toleransi, kemanusiaan (Tukiyah & Betty Maulirosa Bustan, 2024), dan perdamaian. Pandangan ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan global berupa meningkatnya intoleransi, radikalisme, polarisasi sosial, serta disrupsi teknologi yang memerlukan penguatan karakter dan literasi moral.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa epistemologi pendidikan Islam perspektif Abdurrahman Wahid memiliki empat karakteristik utama. Pertama, bersifat integratif karena menghubungkan wahyu, akal, pengalaman historis, dan realitas sosial sebagai sumber pengetahuan. Kedua, bersifat humanistik dengan menempatkan manusia sebagai subjek utama pendidikan yang harus dikembangkan secara utuh. Ketiga, bersifat kontekstual karena mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan masyarakat tanpa kehilangan pijakan normatif Islam (Julianto & Choiriyah, 2025). Keempat, bersifat transformatif karena pendidikan dipandang sebagai sarana membangun masyarakat yang demokratis, adil, inklusif, dan berkeadaban. Keempat karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Gus Dur tidak hanya

relevan dalam konteks pengembangan pesantren, tetapi juga memberikan landasan konseptual bagi rekonstruksi pendidikan Islam Indonesia pada era transformasi digital dan masyarakat berbasis pengetahuan.

Sebagai sintesis, penulis berpendapat bahwa kekuatan utama epistemologi pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid terletak pada kemampuannya mengintegrasikan tradisi keilmuan pesantren dengan paradigma pendidikan modern tanpa menghilangkan identitas dasar pendidikan Islam. Berbeda dengan pendekatan pendidikan yang cenderung menekankan aspek kognitif semata, paradigma Gus Dur memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmīl*) yang mampu mengharmonisasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan kultural. Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Gus Dur tidak hanya relevan sebagai kajian historis mengenai pemikiran seorang tokoh, tetapi juga dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual dalam merumuskan model pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21, khususnya dalam lingkungan pesantren, madrasah, maupun pendidikan tinggi Islam.

Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam di Pesantren Perspektif Abdurrahman Wahid

Hasil analisis terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam di pesantren tidak dimaksudkan untuk mengganti sistem pendidikan tradisional secara menyeluruh, melainkan melakukan pembaruan terhadap paradigma pendidikan agar mampu merespons dinamika sosial tanpa kehilangan identitas keislaman dan tradisi pesantren. Rekonstruksi tersebut berangkat dari pandangan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan yang memiliki kekuatan historis, kultural, dan spiritual dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia (As & Sholihah, 2018). Oleh karena itu, proses modernisasi pesantren harus diarahkan pada penguatan kualitas pendidikan melalui integrasi tradisi keilmuan klasik dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat kontemporer (Chandra & Ulum, 2025).

Menurut Abdurrahman Wahid, tujuan utama pendidikan pesantren bukan semata-mata menghasilkan individu yang menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi membentuk manusia yang memiliki integritas moral, keluasan intelektual, kematangan spiritual, dan kepedulian sosial. Pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*holistic education*) yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi (Miskan, 2018). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat secara moderat, inklusif, dan berkeadaban (Asiyah, 2021).

Rekonstruksi kurikulum menjadi salah satu aspek penting dalam pemikiran Gus Dur. Kurikulum pesantren perlu tetap mempertahankan pengkajian kitab-kitab turats sebagai fondasi keilmuan Islam,

namun secara simultan mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern, literasi digital, kewirausahaan, bahasa asing, dan penguatan kompetensi abad ke-21. Integrasi tersebut bukan sekadar penambahan mata pelajaran, melainkan perubahan paradigma yang memandang seluruh disiplin ilmu sebagai instrumen untuk mewujudkan kemaslahatan umat. Dengan demikian, kurikulum pesantren mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi religius, akademik, sosial, dan profesional secara seimbang (Huda et al., 2022). Di samping itu, Gus Dur menempatkan kiai sebagai pemimpin intelektual sekaligus teladan moral dalam proses pendidikan. Otoritas kiai tidak dibangun atas dasar relasi yang otoriter, tetapi melalui keteladanan, kedalaman ilmu, dan kemampuan membangun budaya dialog di lingkungan pesantren. Hubungan edukatif antara kiai dan santri menjadi media internalisasi nilai, etika, serta tradisi akademik yang membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran di pesantren tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari yang sarat dengan nilai keteladanan, kemandirian, dan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan analisis tersebut, rekonstruksi pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid bukanlah proses menghilangkan tradisi pesantren (As & Sholihah, 2018), melainkan menguatkan identitas pesantren melalui inovasi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Paradigma ini memperlihatkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang tetap berpijak pada nilai-nilai moderasi, humanisme, dan keberagaman.

Relevansi Pemikiran Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Perubahan sosial yang ditandai dengan digitalisasi pendidikan, perkembangan kecerdasan artifisial (*artificial intelligence*), globalisasi pengetahuan, dan meningkatnya kompleksitas persoalan masyarakat menjadikan pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid semakin relevan untuk dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Paradigma pendidikan yang dikembangkan Gus Dur memberikan alternatif terhadap kecenderungan pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan capaian akademik, tetapi kurang memberikan ruang bagi pembentukan karakter, literasi moral, dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang plural (Muvid, 2023).

Relevansi pertama tampak pada gagasan integrasi ilmu pengetahuan. Di tengah berkembangnya pendekatan multidisipliner dan transdisipliner dalam pendidikan tinggi, pemikiran Gus Dur mengenai penghapusan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum menjadi semakin kontekstual. Pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan sains, teknologi, ilmu sosial, serta inovasi digital sehingga mampu menghasilkan lulusan yang religius sekaligus kompetitif dalam menghadapi tantangan global (Haidar & Muhamad, 2020).

Relevansi kedua berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter. Berbagai fenomena seperti intoleransi, polarisasi sosial, penyebaran disinformasi, serta degradasi etika di ruang digital menunjukkan

bahwa pendidikan Islam memerlukan paradigma yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter (Nuraida et al., 2022). Dalam hal ini, nilai-nilai humanisme, toleransi, demokrasi, dan penghormatan terhadap keberagaman yang diperjuangkan Abdurrahman Wahid menjadi fondasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama dan kohesi sosial.

Relevansi ketiga terletak pada pengembangan budaya akademik pesantren. Tradisi *bahtsul mas'ail*, musyawarah, dan dialog ilmiah yang menjadi karakter pesantren sesungguhnya memiliki kesesuaian dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, modernisasi pesantren tidak harus menghilangkan tradisi intelektual yang telah berkembang selama ini, tetapi mengoptimalkannya melalui pemanfaatan teknologi digital, penguatan riset, serta pengembangan jejaring akademik nasional dan internasional (Susandi, 2022).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, penulis berpendapat bahwa pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang moderat, inklusif, dan transformatif. Epistemologi integratif yang dikembangkan Gus Dur mampu menjembatani nilai-nilai keislaman klasik dengan kebutuhan pendidikan modern melalui pendekatan yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan pesantren yang berlandaskan pemikiran Abdurrahman Wahid tidak hanya penting sebagai upaya pelestarian tradisi intelektual Islam Indonesia, tetapi juga sebagai strategi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan era digital dan masyarakat berbasis pengetahuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid dibangun atas paradigma integratif yang memadukan wahyu, rasionalitas, pengalaman historis, dan realitas sosial sebagai fondasi pengembangan pendidikan Islam. Paradigma tersebut menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menempatkan pendidikan sebagai proses transformasi yang bertujuan membentuk manusia secara utuh melalui pengembangan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan kultural. Dalam konteks tersebut, pesantren dipandang bukan sekadar lembaga transmisi ilmu-ilmu keislaman, melainkan sebagai pusat pembentukan tradisi intelektual, penguatan karakter, dan transformasi sosial yang mampu menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam sekaligus merespons perubahan zaman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rekonstruksi konsep pendidikan Islam di pesantren

menurut Abdurrahman Wahid tidak diarahkan pada perubahan terhadap identitas dasar pesantren, melainkan pada pembaruan paradigma pendidikan melalui integrasi tradisi keilmuan klasik dengan ilmu pengetahuan modern, teknologi, dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Rekonstruksi tersebut tercermin dalam penguatan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, pengembangan kurikulum yang integratif, penguatan budaya akademik yang dialogis, serta peneguhan peran kiai sebagai pemimpin intelektual dan teladan moral. Dengan demikian, modernisasi pesantren tidak dipahami sebagai proses sekularisasi pendidikan, tetapi sebagai ikhtiar memperkuat relevansi pesantren dalam menghadapi dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai integrasi ilmu, humanisme, moderasi beragama, demokrasi, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi landasan konseptual yang penting dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan pada era digital, termasuk perkembangan kecerdasan artifisial, globalisasi pengetahuan, penguatan karakter peserta didik, serta meningkatnya kompleksitas kehidupan masyarakat multikultural. Oleh karena itu, paradigma pendidikan yang ditawarkan Abdurrahman Wahid tetap memiliki signifikansi sebagai kerangka pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan transformatif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian epistemologi pendidikan Islam dengan menghadirkan analisis mengenai keterkaitan antara paradigma keilmuan Abdurrahman Wahid, sistem pendidikan pesantren, dan kebutuhan pendidikan Islam pada era kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi konsep pendidikan Islam di pesantren melalui perspektif epistemologis Abdurrahman Wahid yang mengintegrasikan dimensi normatif, filosofis, dan kontekstual dalam satu kerangka analisis. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren, pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan model pendidikan Islam yang tetap berakar pada tradisi keilmuan pesantren sekaligus responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat abad ke-21.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan yang berfokus pada analisis konseptual terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid, sehingga belum mengkaji implementasi paradigma tersebut secara empiris pada berbagai lembaga pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk menguji implementasi epistemologi pendidikan Abdurrahman Wahid dalam pengembangan kurikulum, budaya akademik pesantren, penguatan moderasi beragama, serta integrasi teknologi digital dan kecerdasan artifisial dalam sistem pendidikan Islam. Dengan demikian,

pemikiran Abdurrahman Wahid tidak hanya dipahami sebagai warisan intelektual, tetapi juga dapat terus dikembangkan sebagai paradigma pendidikan Islam yang relevan bagi pembangunan peradaban Indonesia yang berkeadaban, inklusif, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Apriliira, P., Nursikin, M., & Karwadi. (2024). Relevansi Islam Wasathiyah Dengan Konsep Pendidikan Islam Di Indonesia. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.70424/insani.v2i1.29-48>
- Ardaini, A., Sasmita, D., Zahara, R., Anwar, K., & Ansori, A. (2025). Mutu Pendidikan Islam dalam Perspektif Ihsan dan Manajemen Mutu. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 3(1). <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.317>
- As, K., & Sholihah, H. (2018). Pendidikan Islam Alternatif Sebuah Pendekatan Kultural. *Al Fikri*, 1(2).
- Asep Mulyana, Salma Salimaturohmah, Sani Septiana, & Tanti Fitri Yana. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(1). <https://doi.org/10.58355/manajia.v1i1.1>
- Bahari, M., Judrah, M. J., Jamaluddin, J., & Muhsin, M. (2024). Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v5i1.3188>
- Faj, A. (2021). KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ALQUR'AN. *Ta'lim*, 3(2). <https://doi.org/10.36269/tlm.v3i2.475>
- Fathorrohman, F., & Bakar, M. Y. A. (2025). Konsep Teologi Pendidikan Sayyid Maliki: Relevansi dan Implementasi di Pondok Pesantren di Indonesia. *Journal of Education Research*, 6(2). <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.1982>
- Haidar, I., & Muhamad, Z. (2020). Konsep Pluralisme di Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *Khazanah: Jurnal Edukasi*, 2(1).
- Huda, S., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Pengembangan E-modul Berbasis Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2).
- Julianto, L., & Choiriyah, S. (2025). Konsep Pendidikan Islam Modern Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(1).
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01). <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- M Taufik Iamail Siregar, & Muhammad Husni. (2025). Konsep Ilmu Dalam Pesantren: Antara Fardhu 'Ain Dan Fardhu Kifayah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1). <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.850>
- Miskan. (2018). Pemikiran Multikulturalisme K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Al Furqan: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, VI(2).
- Miswanto. (2024). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, Madrasah, Pesantren, dan Perguruan Tinggi. *Rayah Al-Islam*, 8(4). <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1156>
- Nuraida, N., Husni, H., Fitri, S. R. A., Auliyanti, M., & Putriarno, C. O. (2022). KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR). *SALAM: Jurnal Studi Islam*, 1(1).
- Nuruliana, C., Syafuri, B., & Kultsum, U. (2025). Transformasi Organisasi Pesantren: Dari Era Kolonial hingga Tantangan Globalisasi. *Journal of Education Research*, 6(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2398>
- Prof.Dr.Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In

Rake Sarasin (Issue March).

- Rahman, F., & Wahyuningtyas, A. (2023). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi. *Journal on Education*, 05(02).
- Ropiki Iskandar, A. (2025). Implementasi Konsep Pendidikan Pesantren di Sekolah Islam Terpadu. *Ta'lim: The Islamic Religious Educational Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.65585/jt.v3i2.180>
- Sudadi, S. (2020). KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS PESANTREN DI LEMBAGA PENDIDIKAN UMUM. *INSANLA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2). <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.3083>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Suhartini, & Wardan, K. (2024). Pemikiran Pendidikan Pesantren KH.Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Rayah Al-Islam*, 8(4). <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1263>
- Susandi, S. huda; devy H. M. A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.
- Tukiyah, R. Y., & Betty Maulirosa Bustan. (2024). KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DI PESANTREN: ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI. *Jurnal Studi Pesantren*, 4(1). <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v4i1.811>
- Ummah, R., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Fatihah. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 172–183. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.190
- Wijaya, F., & Sakrani, A. (2024). Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.
- Zakiyullah, A., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi konsep pendidikan agama Islam dalam mengatasi bullying: Studi kasus di Pesantren Zainul Hasan Genggong. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1).
- Zarkani, M. (2025). Analisis Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Konsep Pendidikan Islam Berbasis Akhlak Dalam Meminimalisir Arogansi Siswa Di Masyarakat. *HLARAPAN: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Psikologi*, 2(1). <https://doi.org/10.70115/harapan.v2i2.304>